

PERSPEKTIF IBNU RUSYD TENTANG KEBEBASAN BERPIKIR DALAM KONTEKS TRANSFORMASI DIGITAL DI ERA MODEREN

IBNU RUSYD PERSPECTIVE ON FREEDOM OF THOUGHT IN THE CONTEXT OF DIGITAL TRANSFORMATION IN THE MODERN ERA

Fitri Nafisa Suhandi
Universitas Pamulang
fitrinafisa89@gmail.com

ABSTRAK

Di era digital, kebebasan berpikir menghadapi tantangan baru. Penyebaran berita palsu (*hoax*), algoritma media sosial yang menciptakan gelembung filter, dan pembatasan akses informasi oleh negara atau perusahaan teknologi telah mempersempit ruang kebebasan berpikir. Fenomena ini mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan secara rasional dan menumbuhkan sikap kritis. Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang perluasan akses informasi apabila dimanfaatkan secara bijak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebebasan berpikir menurut Ibnu Rusyd dan relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis literatur, baik karya Ibnu Rusyd maupun kajian modern mengenai tantangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Ibn Rusyd seperti rasionalitas, dialog terbuka dan kebebasan berpendapat dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era digital.

Kata Kunci : Kebebasan Berpikir, Era Digital, Media Sosial.

ABSTRACT

In the digital era, freedom of thought faces new challenges. The spread of fake news (hoaxes), social media algorithms that create filter bubbles, and restrictions on access to information by the state or technology companies have narrowed the space for freedom of thought. This phenomenon influences society to make rational decisions and foster a critical attitude. On the other hand, technology also opens up opportunities for expanding access to information if used wisely. This article aims to analyze the concept of freedom of thought according to Ibnu Rusyd its relevance in facing the challenges of the digital era. This study uses a qualitative approach based on literature analysis, both Ibnu Rusyd works and modern studies on digital challenges. The results of the study show that Ibnu Rusyd principles such as rationality, open dialogue and freedom of speech can be guidelines in facing the digital era.

Keywords: Freedom Of Thought, Digital Era, Social Media.

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, kebebasan berfikir telah menjadi salah satu landasan penting bagi perkembangan peradaban manusia. Kebebasan berfikir memungkinkan manusia memahami dunia, mengeksplor pengetahuan, dan menciptakan inovasi. Dan dalam tradisi filsafat Islam,

konsep ini mendapat perhatian khusus terutama pada pemikiran Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf Islam terkemuka asal Andalusia pada abad ke-12. Ia dikenal atas upayanya menjembatani filsafat dan agama, serta menekankan pentingnya penggunaan akal dalam kehidupan manusia. Konsep kebebasan Ibn Rushd juga dapat menjadi relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Ibn Rushd menekankan bahwa kebebasan individu dapat dicapai melalui pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang agama, moralitas, dan nilai-nilai universal. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat modern, kebebasan individu harus dilihat dalam konteks pendidikan dan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai universal. Dalam konteks modern, kebebasan individu dapat diwujudkan dengan memperhatikan hak-hak individu, termasuk hak atas kebebasan berpikir, berbicara, dan beragama. Namun, kebebasan individu harus dilihat dalam konteks tanggung jawab sosial dan moral. Individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tindakan tersebut tidak boleh merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.(Fery Hidayat, 2024).

Namun di era digital saat ini, kebebasan berfikir menghadapi tantangan baru. Internet dan teknologi telah membuka akses informasi yang luas, namun juga membawa ancaman berupa penyebaran penipuan, manipulasi algoritma media sosial, dan pembatasan kebebasan berekspresi. Fenomena ini sering kali mempersempit cara pandang masyarakat dan menurunkan kemampuan berfikir kritis. Dengan ini pemikiran Ibnu Rusyd mengenai kebebasan berfikir relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebebasan berpikir dalam pemikiran Ibnu Rusyd dalam menghadapi tantangan di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis literatur, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana prinsip rasionalisme dan kebebasan berpikir yang diajarkan Ibnu Rusyd dapat membantu masyarakat modern mengatasi tantangan digital.

Menurut Ibnu Rusyd, kebebasan berpikir merupakan hak dasar setiap individu yang tidak dapat dibatasi oleh otoritas manapun, baik itu agama, politik, atau tradisi. Ibnu Rusyd sangat menekankan bahwa akal manusia adalah alat utama dalam pencarian kebenaran. Kebebasan berpikir hanya dapat terwujud apabila individu diberikan kebebasan untuk berpikir secara rasional tanpa pengaruh dogma atau pemikiran yang tidak berdasarkan logika. Ibnu Rusyd, Tahafut al-Tahafut (Kekeliruan Para Pembantah), yang di mana ia menjelaskan bahwa akal manusia harus berperan dalam menilai kebenaran yang terkandung dalam wahyu maupun ilmu pengetahuan.

Bagi Ibnu Rusyd, akal bukan hanya digunakan untuk memecahkan masalah ilmiah, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengintegrasikan wahyu agama. Akal harus digunakan untuk menyaring kebenaran dan mencari kesesuaian antara rasionalitas dan wahyu. Ibnu Rusyd menentang pemikiran yang menghalangi penggunaan akal untuk memahami kedalaman wahyu dan alam semesta. Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid* (Permulaan Pemahaman dan Akhir Pengetahuan), yang menggaris bawahi pentingnya menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum agama dan moralitas.

Ibnu Rusyd sangat kritis terhadap dogma dan otoritas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan rasionalitas. Ia berpendapat bahwa kebebasan berpikir akan tercapai apabila setiap individu diberi ruang untuk memeriksa dan menilai klaim-klaim yang diajukan oleh para pemimpin agama atau ilmuwan, tanpa takut akan sanksi sosial atau agama. Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*. Di mana ia mengkritik para filsuf yang tidak memberi ruang untuk pemikiran rasional dalam konteks agama.

Perkembangan teknologi digital membawa akses informasi yang sangat cepat dan luas. Namun, hal ini juga menciptakan tantangan besar bagi kebebasan berpikir. Media sosial dan platform digital memberikan kebebasan untuk menyebarkan ide, tetapi juga memungkinkan penyebaran informasi yang salah (disinformasi), yang dapat membatasi kebebasan berpikir dengan menyesatkan individu. McLuhan, Marshall (1964), *"Understanding Media: The Extensions of Man"* bagaimana teknologi berperan sebagai perpanjangan dari manusia dan memperluas kapasitas berpikir manusia, tetapi juga dapat membatasi ruang bagi pemikiran kritis jika tidak dikelola dengan baik.

Fenomena disinformasi dan hoaks menjadi tantangan serius di dunia digital. Platform seperti media sosial sering kali menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi dengan cepat, yang berpotensi merusak kebebasan berpikir dengan membentuk keyakinan yang salah di kalangan penggunanya. Hal ini mengarah pada pembentukan pandangan yang sempit dan tidak objektif, yang mengurangi kapasitas individu untuk berpikir secara kritis. Pariser, Eli (2011), *"The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You"* Pariser menjelaskan konsep *"filter bubble,"* di mana algoritma media sosial menyaring informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, memperburuk polarisasi, dan mengurangi kesempatan untuk berpikir kritis.

Menggunakan akal dan rasionalitas yang ditekankan oleh Ibnu Rusyd dalam dunia digital berarti kita harus mampu menyaring dan menilai informasi yang kita terima dengan cermat.

Di dunia yang penuh dengan disinformasi, kebebasan berpikir tidak hanya melibatkan akses informasi, tetapi juga kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Habermas, Jürgen (1984), "The Theory of Communicative Action" Habermas berpendapat bahwa komunikasi rasional yang terbuka harus dijaga dalam ruang publik, termasuk ruang digital, untuk memastikan bahwa diskursus tetap sehat dan berbasis pada fakta.

Etika digital memainkan peran penting dalam menjaga kebebasan berpikir. Penggunaan teknologi dan informasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang mengutamakan kebenaran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Pengguna harus dihargai kebebasan berpikirnya, namun harus bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan berinteraksi secara konstruktif di dunia maya. Floridi, Luciano (2013), "The Ethics of Information" Floridi berargumen bahwa penggunaan teknologi dan informasi harus dilandasi oleh etika yang memastikan kebebasan berpikir tetap terlindungi, dan tidak disalahgunakan untuk menyebarkan informasi yang merugikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal kali ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan serta merangkum berbagai buku serta beberapa penelitian ilmiah mengenai tentang Ibnu Rusyd dan Kebebasan berpikir. Teknik pengumpulan data yang diambil adalah dengan mengambil metode komparatif, dimana menggunakan perbandingan konsep pemikiran bebas di era digital saat ini. Serta bagaimana teori dari Ibnu Rusyd melihat kebebasan berpikir saat ini dengan penalaran dan kecanggihan teknologi yang semakin maju dapat beradaptasi dengan baik dan benar.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kebebasan Berpikir dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf besar yang memandang kebebasan berpikir sebagai hak yang dimiliki setiap manusia. Bagi Ibnu Rusyd, kebebasan berpikir bukan hanya soal mengungkapkan pendapat, tetapi lebih kepada kemampuan untuk berpikir secara rasional dan logis. Dalam konteks dunia digital saat ini, kebebasan berpikir menjadi hal yang semakin penting, karena kita dihadapkan pada begitu banyak informasi yang datang dari berbagai sumber. Namun, tidak semua informasi yang ada adalah benar atau relevan. Kebebasan berpikir yang yang dimaksud Ibnu Rusyd, hanya bisa terwujud apabila seseorang

menggunakan akal dan rasio untuk memilih dan menilai informasi. Di dunia digital, rasionalitas ini penting untuk mengenali informasi yang akurat dan menghindari hoaks atau informasi yang menyesatkan. Dalam dunia media sosial, banyak orang yang membagikan pendapat tanpa dasar yang jelas, bahkan terkadang terjebak dalam informasi yang palsu atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kebebasan berpikir di era digital harus dilandasi oleh pemikiran yang rasional dan kritis.

Menurut Ibnu Rusyd, rasionalitas adalah inti dari kebebasan berpikir. Ia percaya bahwa kebebasan berpikir bukan hanya tentang mengatakan apa yang kita pikirkan, tetapi juga tentang berpikir secara logis dan berdasarkan fakta. Di dunia digital, rasionalitas sangat penting karena informasi yang kita terima bisa datang dari berbagai sumber yang belum tentu terpercaya. Dengan rasionalitas, kita bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Di era digital, misalnya, banyak sekali berita palsu atau hoaks yang tersebar melalui media sosial dan platform berita online. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa kebebasan berpikir yang sehat hanya bisa terwujud jika kita menggunakan akal sehat untuk memverifikasi informasi yang kita terima. Pemikiran kritis sangat dibutuhkan agar kita tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak jelas kebenarannya (Suharto, 2022).

Selain itu, kebebasan berpikir yang diajarkan oleh Ibnu Rusyd juga berkaitan dengan keterbukaan pikiran. Ibnu Rusyd percaya bahwa kebebasan berpikir tidak hanya berlaku untuk satu pandangan saja, tetapi untuk semua pandangan yang didasarkan pada akal sehat. Di dunia digital, kita sering kali terjebak dalam filter bubble, di mana kita hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan kita sendiri. Hal ini membuat kita kurang terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, kebebasan berpikir di dunia digital harus diiringi dengan usaha untuk membuka diri terhadap informasi yang beragam. Ini sejalan dengan ajaran Ibnu Rusyd yang menyarankan kita untuk selalu berpikir terbuka dan tidak terjebak dalam pandangan sempit (Slamet, 2023).

Ibnu Rusyd juga mengajarkan bahwa kebebasan berpikir harus bersifat terbuka. Artinya, kita tidak boleh membatasi pemikiran kita hanya pada satu pandangan atau sumber informasi saja. Di dunia digital, kita sering terjebak dalam apa yang disebut filter bubble, yaitu kondisi di mana algoritma platform digital hanya menunjukkan konten yang sesuai dengan minat atau pandangan kita saja. Hal ini membuat kita jarang terpapar pada informasi yang bisa memperluas pandangan kita.

2. Disinformasi dan Pengaruhnya Terhadap Kebebasan Berpikir

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam dunia digital adalah disinformasi atau berita yang palsu (hoaks). Di media sosial, berita yang tidak benar atau menyesatkan bisa dengan cepat menyebar tanpa bisa dibendung. Hal ini sangat berbahaya karena banyak orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayainya. Akibatnya, kebebasan berpikir bisa terancam, karena orang-orang mungkin membuat keputusan berdasarkan informasi yang salah atau tidak akurat.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, kebebasan berpikir hanya bisa terwujud jika informasi yang diterima adalah informasi yang benar dan sahih. Sebagai contoh, dalam dunia digital, penting bagi kita untuk memeriksa sumber informasi sebelum membagikan atau mempercayainya. Kita harus menggunakan rasio dan logika untuk mengevaluasi kebenaran dari setiap informasi yang datang kepada kita. Oleh karena itu, untuk menjaga kebebasan berpikir, masyarakat harus memiliki literasi digital yang cukup untuk menyaring informasi yang benar dan menghindari penyebaran hoaks. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa kebebasan berpikir hanya dapat dipertahankan jika kita selalu mencari kebenaran melalui proses berpikir yang rasional. Artinya, kita harus memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Pendidikan literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat tahu bagaimana cara mendapatkan kebenaran informasi yang mereka terima.

Di dunia digital, berita palsu dan hoaks sangat mudah ditemukan dan sering kali mengarah pada polarisasi sosial. Ketika kelompok-kelompok tertentu tersebar luas di dunia maya dengan pandangan yang sangat ekstrem atau tidak berbasis fakta, ini akan memperburuk hubungan sosial dan mempersempit ruang untuk berpikir secara kritis. Polarisasi ini seringkali memperburuk konflik yang ada di dunia nyata, seperti yang terlihat pada beberapa peristiwa politik dan sosial di dunia.

Ibnu Rusyd menekankan pentingnya dialog terbuka antara berbagai kelompok. Kebebasan berpikir yang sehat terjadi ketika semua orang diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut akan diskriminasi. Di dunia digital, hal ini berarti kita perlu menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan tidak terjebak dalam ruang terpisah yang hanya memperkuat pandangan tertentu.

3. Etika dalam Penggunaan Teknologi dan Informasi

Etika sangat penting dalam dunia digital untuk menjaga agar kebebasan berpikir tidak disalahgunakan. Pengguna internet perlu memahami bahwa berbagi informasi memiliki dampak sosial yang besar. Jika informasi yang dibagikan tidak benar atau merugikan orang

lain, maka kebebasan berpikir yang ada bisa menjadi bumerang yang merugikan banyak orang. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa kebebasan berpikir harus dilandasi oleh tanggung jawab sosial. Artinya, kita harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbagi informasi agar tidak merugikan orang lain. Dunia digital memberikan kebebasan untuk berbicara dan berbagi pendapat, tetapi kebebasan ini harus diimbangi dengan etika yang baik agar tidak merusak kebebasan berpikir orang lain.

Kebebasan berpikir harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab. Di dunia digital, setiap orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dan berbagi informasi. Namun, kebebasan ini harus dilakukan dengan etika yang baik, karena setiap informasi yang dibagikan bisa memiliki dampak sosial yang besar. Jika kita sembarangan menyebarkan informasi yang tidak benar atau merugikan orang lain, kita bisa merusak kebebasan berpikir orang lain dan bahkan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dan Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa kebebasan berpikir yang sejati tidak hanya soal bebas berbicara, tetapi juga tentang bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan kita. Dalam konteks dunia digital, ini berarti kita harus selalu berpikir dua kali sebelum membagikan informasi atau pendapat, dan memastikan bahwa informasi yang kita sebar adalah informasi yang benar dan bermanfaat bagi orang lain.

Teknologi digital bisa menjadi alat yang sangat powerful untuk memfasilitasi kebebasan berpikir. Dengan akses mudah ke berbagai informasi dan platform diskusi, orang bisa saling bertukar ide dan belajar dari pandangan yang berbeda. Namun, teknologi juga bisa digunakan dengan cara yang salah jika tidak dijalankan dengan prinsip etika yang benar. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd mendorong agar teknologi digunakan untuk kebaikan bersama. Teknologi dapat membantu kita untuk berpikir lebih terbuka, memperoleh informasi yang lebih luas, dan berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda. Namun, agar ini berhasil, pengguna teknologi harus terus mengedepankan etika berpikir, seperti yang ditekankan oleh Ibnu Rusyd dalam ajaran-ajarannya.

4. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Kebebasan Berpikir di Era Digital

Untuk menjaga agar kebebasan berpikir tetap sehat di dunia digital, kita perlu memberikan pendidikan literasi digital yang lebih baik. Literasi digital tidak hanya mencakup bagaimana cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana cara menganalisis dan memverifikasi informasi yang kita terima. Hal ini sangat penting agar masyarakat bisa berpikir lebih kritis dan tidak mudah terjebak dalam disinformasi. Pendidikan literasi digital yang baik akan membantu kita untuk bisa membedakan antara informasi yang benar dan yang

salah. Ini akan memastikan bahwa kebebasan berpikir yang kita miliki tidak disalahgunakan atau dimanipulasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Polarisasi yang terjadi di dunia digital bisa diatasi dengan mendorong dialog terbuka atau komunikasi antara kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat media atau cara untuk berdiskusi yang sehat dan tidak memihak. Dengan dialog terbuka atau komunikasi yang terbuka, kita dapat memperluas pemahaman kita dan berdiskusi tentang pandangan di setiap individu yang berbeda, yang pada akhirnya kita akan mendapatkan kebebasan berpikir dalam suatu forum diskusi tersebut. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa kebebasan berpikir yang sehat akan muncul ketika setiap individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dengan bebas, tanpa ada rasa takut atau intimidasi. Oleh karena itu, dunia digital harus menyediakan ruang yang aman bagi setiap orang untuk berpendapat secara terbuka dan konstruktif.

D. Penutup

Dalam jurnal ini membahas bagaimana pemikiran Ibnu Rusyd tentang kebebasan berpikir bisa diterapkan dalam konteks transformasi digital yang terjadi saat ini. Menurut Ibnu Rusyd, kebebasan berpikir adalah hak setiap individu yang harus dijaga dengan baik. Ia percaya bahwa rasionalitas dan pemikiran kritis adalah dasar untuk mencapai kebebasan berpikir yang sehat. Di dunia digital yang penuh informasi ini, kebebasan berpikir sangat bergantung pada kemampuan kita untuk menyaring informasi dan berpikir secara rasional. Namun, tantangan besar yang kita hadapi adalah disinformasi yang sering menyebar di dunia maya. Hoaks dan berita palsu sangat mudah tersebar melalui media sosial dan platform online lainnya. Hal ini mengancam kebebasan berpikir karena banyak orang bisa terpengaruh oleh informasi yang salah. Untuk itu, literasi digital dan pendidikan kritis menjadi sangat penting agar kita bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Selain itu, fenomena polarisasi di media sosial juga mempengaruhi kebebasan berpikir. Algoritma yang digunakan oleh platform digital sering kali memperlihatkan informasi hanya sesuai dengan pandangan kita, yang membuat kita semakin sulit untuk melihat pandangan yang berbeda. Untuk itu, kebebasan berpikir yang sejati hanya bisa tercapai jika ada ruang untuk dialog terbuka dan diskusi sehat antara berbagai kelompok.

Berdasarkan pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan untuk menjaga kebebasan berpikir di dunia digital: PePendidikan Literasi Digital: Masyarakat harus diajarkan bagaimana cara menyaring informasi dengan bijak dan berpikir kritis terhadap apa

yang mereka baca atau dengar di dunia maya. Literasi digital harus menjadi bagian dari pendidikan dasar, agar semua orang dapat berpikir secara rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Penggunaan Teknologi yang Bijak: Teknologi dan media sosial harus digunakan dengan etika yang baik. Setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang mereka bagikan, agar tidak menyebarkan informasi yang merugikan orang lain atau menyesatkan. Dialog Terbuka: Dalam dunia digital yang sering terpecah oleh pandangan yang berbeda, kita harus menciptakan ruang bagi semua pihak untuk berbicara dan mendengarkan. Kebebasan berpikir yang sehat terjadi ketika ada saling pengertian dan penghargaan terhadap pandangan orang lain.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Y. F. (2024). *Konsep kebebasan dalam filsafat Islam perspektif Al-Farabi dan Ibn Rushd*. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, (1), 21–30. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4859>
- Mumtazah, A. (2021). *Ibnu Rusyd's thinking and deradicalization education: Study of epistemology of interpretation of Islamic texts*. *At-Tarbiyat (STAI Annawawi Cirebon Journal)*.
- Yamin, Y., & Indah, A. V. (2023). *Konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Rusyd*. *Sulesana: Jurnal Studi Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.24252/sulesana.v17i1.38749>
- Salabi, A. S. (2021). *Konstruksi keilmuan Islam (Studi pemikiran Ibnu Rusyd tentang ontologi dan epistemologi)*. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 47–66. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.188>